



Gugus Konsonan Bahasa Jawa Dialek Surabaya

Dian Rachmawati
Sri Diharti

Badan Riset dan Inovasi Nasional
Pos-el: dianrachmawati702@gmail.com
sridiharti1973@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.1089

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang gugus konsonan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Gugus konsonan merupakan dua konsonan atau lebih yang berurutan dalam satu suku kata. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif yang diperoleh dari penutur bahasa Jawa dialek Surabaya. Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu metode cakap dengan menggunakan teknik dasar berupa teknik pancing. Teknik ini dipergunakan untuk memancing informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa gugus konsonan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya dapat terjadi pada dua konsonan dan tiga konsonan. Selanjutnya, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada gugus konsonan bahasa Jawa dialek Surabaya, tetapi tidak ada di dalam gugus konsonan bahasa Indonesia.

Kata kunci

Gugus konsonan, bahasa Jawa, dialek Surabaya

Abstract

This study discusses consonant clusters in the Javanese dialect of Surabaya. A consonant group is two or more consonants that are consecutive in one syllable. The method used in this study, namely a qualitative descriptive method obtained from speakers of the Javanese dialect of Surabaya. The data collection used in this study, namely the proficient method using basic techniques in the form of fishing rods. This technique is used to provoke informants to bring up the expected linguistic symptoms. The results of this study showed that consonant clusters in Javanese dialect of Surabaya can occur at two consonants and three consonants. Furthermore, in this research, it is shown that there are consonant clusters in Javanese dialect of Surabaya, but not in Indonesian consonant clusters.

Keywords

Consonant group, Javanese language, Surabaya dialect

Pendahuluan

Manusia dalam berkomunikasi antarsesama menggunakan alat atau media yang disebut bahasa. Berkomunikasi dalam bahasa Indonesia harus memahami fungsi dan kedudukannya (Kase, 2019, p. 146). Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran, bahkan perasaannya kepada mitra tuturnya. Oleh karena itu, bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat sistematis dan sistemis. Menurut (Chaer, 2014, p. 35) Sistematis bermakna bahasa bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tidak beraturan, melainkan unsur yang sudah diatur, sedangkan arti sistemis, yaitu bahasa bukan sistem tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keempat sistem tersebut secara hierarki menentukan sistem internal suatu bahasa. Jadi, bahasa Indonesia maupun bahasa daerah bersifat sistematis.

Indonesia memiliki beragam bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang memiliki penutur terbanyak, yaitu bahasa Jawa. Para penuturnya, masih aktif menggunakan bahasanya meskipun berada di luar pulau Jawa. Bahkan, menurut data Grimes ((Kisyani, 2014, p. 11) bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa yang diperhitungkan di dunia. Sedangkan, menurut data perkembangan bahasa Jawa tahun 2008 yang diambil dari SIL dalam Wikipedia bahwa bahasa Jawa menduduki peringkat ke-12 di dunia dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Jika dibandingkan dengan data Grimes perkembangan bahasa Jawa mengalami penurunan satu peringkat.

Pemakaian bahasa Jawa yang luas menyebabkan bahasa tersebut berkembang sesuai dengan kondisi geografi dan masyarakat penuturnya. Hal ini mengakibatkan adanya variasi bahasa yang disebut dialek. Dalam (Bahasa, 2016) KBBI V daring disebutkan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu). Selanjutnya, dialek terbagi atas dialek regional dan dialek sosial. Dialek yang dipergunakan oleh penutur yang dibatasi oleh tempat, misalnya, penutur yang tinggal di Surabaya maka dikatakan penutur dialek Jawa Surabaya, sebaliknya penutur yang tinggal di Banyumas menggunakan dialek Jawa Banyumas. Dengan demikian dialek regional merupakan dialek yang berdasarkan wilayah atau tempat tinggalnya. Sedangkan dialek yang dipergunakan oleh kelompok sosial tertentu, misalnya dialek wanita dalam bahasa Jawa disebut dengan dialek sosial.

Ada beberapa dialek yang terdapat dalam bahasa Jawa, salah satu di antaranya, yakni bahasa Jawa dialek Surabaya. Dialek ini dipakai dan dipergunakan oleh penutur yang tinggal dan menetap di Kota Surabaya. Seperti kita ketahui, dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan dalam tuturan, yakni *krama*, *madya*, dan *ngoko*. Dialek Surabaya menggunakan tingkatan *ngoko*. *Ngoko* itu dianggap dialek yang agak kasar dibandingkan dengan dua tingkatan tutur lainnya. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, penggunaan gugus konsonan yang dipakai oleh penutur dialek Surabaya berdasarkan kajian fonologisnya memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek lainnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang bentuk gugus konsonan, bentuk transkripsi fonetis, dan makna dari gugus konsonan bahasa Jawa dialek Surabaya ditinjau dari kajian fonologis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gugus konsonan, bentuk transkripsi fonetis, dan makna dari gugus konsonan bahasa Jawa dialek Surabaya berdasarkan kajian fonologis sehingga diharapkan dapat bermanfaat dan memberi sumbangsih bagi pengembangan khazanah keilmuan fonologi terutama yang berkaitan dengan bentuk gugus konsonan bahasa Jawa dialek Surabaya.

Penelitian mengenai kajian fonologi sudah banyak ditulis, baik para peneliti bahasa, pemerhati bahasa, atau pun orang-orang yang berkecimpung di bidang bahasa. (Susilawati, 2009) menulis tentang *Kaidah Fonotaktik Gugus Konsonan Kata-Kata Bahasa Indonesia yang Bersuku Dua*. Kajian Susilawati membahas mengenai jenis, posisi, pola fonotaktik, pola kanonik dalam gugus konsonan kata-kata bahasa Indonesia yang bersuku dua. Selain itu, (Dini, 2021) juga menulis *Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia dalam Pelafalan Onset Konsonan Kata Bahasa Jawa*. Dalam kajiannya, Putri membahas mengenai onset gugus konsonan kompleks kata bahasa Jawa yang sesuai atau tidak sesuai dengan SSP yang memengaruhi tingkat interferensi yang dilakukan oleh subjek penelitian. Selanjutnya, (Kartini, 2015) meneliti mengenai *Struktur Fonologis Bahasa Jawa di Kabupaten Gresik*. Penelitian fonologi juga dilakukan oleh (Fitriah, 2020, p. 47) berjudul *Variasi Fonologis Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur* yang mendeskripsikan secara fonologis berupa sistem fonologi seperti pasangan minimal, distribusi, dan variasi bahasa berkontribusi dalam dialek Jawa Timur. Dengan demikian kajian mengenai bidang fonologi banyak diminati oleh para penulis yang berkecimpung dalam bidang bahasa.

Menurut (Chaer, 2009) fonologi merupakan ilmu linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia dengan objek kajian berupa bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. (Pastika, I Wayan dan Puspani, 2021, pp. 5--6) menjelaskan lebih lanjut bahwa fonologi merupakan tataran linguistik yang menjelaskan sistem bunyi bahasa yang membentuk kata dan tataran di atas kata: proses perubahan, pola dalam persukuan, penemuan fonem dan alofon serta pengaidahannya. Terkait bunyi-bunyi bahasa yang ada dalam kajian fonologi, salah satunya, yaitu mengenai gugus konsonan atau klaster. Gugus konsonan merupakan dua konsonan atau lebih yang berurutan dalam satu suku kata. Gugus konsonan dalam bahasa Indonesia menurut (Muslich, 2008, p. 71) terjadi akibat pengaruh struktur fonetis unsur serapan. Dalam bahasa Indonesia, kata yang mengandung gugus konsonan sedikit sekali jumlahnya. Namun, jumlah kata yang mengandung gugus konsonan semakin bertambah karena masuknya kosakata asing (Moeliono, Anton, M., 2017, p. 78). Gugus konsonan yang pertama terbatas pada konsonan hambat /p, b, t, d, k, g/ dan konsonan frikatif /r/ atau /l, w, p, s, m, n, f, t, k/. Selanjutnya, jika gugus konsonan terdiri atas tiga konsonan, konsonan yang pertama selalu /s/, yang kedua /t/, /p/, atau /k/, dan yang ketiga /r/ atau /l/.

Gugus konsonan yang berlaku pada bahasa Indonesia belum tentu berlaku gugus konsonan yang sama pada bahasa Jawa dialek Surabaya. Diperkirakan bahasa Jawa memiliki gugus konsonan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan gugus konsonan bahasa Indonesia yang sangat unik dan menarik untuk diteliti.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sudaryanto, 2015). Data-data yang sudah dikumpulkan lalu diklasifikasikan berdasarkan golongannya dengan menggunakan kartu data (Mahsun, 2007). Setelah pengklasifikasian dengan melihat jenis konsonan kemudian dilakukan metode analisis data dengan menggunakan metode padan. Metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu dari luar bahasa (Muhammad, 2011, p. 234). Analisis data secara fonologis dilakukan dengan mengklasifikasikan dan menganalisis kata-kata bahasa Jawa dialek Surabaya berdasarkan gugus konsonan dengan dua konsonan maupun tiga konsonan kemudian melihat posisi gugus konsonan, baik yang berada pada posisi awal dan posisi tengah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Konsonan awal dalam bahasa Jawa dialek Surabaya dapat terjadi dengan dua konsonan, yaitu terdiri atas gugus konsonan /br/, /bl/, /by/, /mb/, /mr/, /ml/, /pl/, /pr/, dan /py/. Sedangkan, konsonan dengan tiga konsonan terdiri atas /mbl/ dan /mpr/. Gugus konsonan dengan dua konsonan dalam dialek Surabaya terdiri atas gugus konsonan /cl/, /jl/, /jr/, /~nr/, dan /~nl/. Gugus konsonan dengan dua konsonan terdiri atas gugus konsonan /dr/, /tr/, dan /tl/. Gugus konsonan dengan dua konsonan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya terdiri atas gugus konsonan /sl/, /st/, /sp/, dan /sw/. Gugus konsonan dengan dua konsonan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, yaitu /nd/ dan /nj/. Gugus konsonan dengan tiga konsonan juga ditemukan dalam bahasa Jawa Dialek Surabaya, yaitu /ndl/. Gugus konsonan dengan dua konsonan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, yaitu /gr/. Gugus konsonan dengan dua konsonan juga ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, yaitu /Gg/, /Gl/, dan /Gr/.

Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya terdapat gugus konsonan dalam satu kata, misalnya gugus konsonan /gr/ dan /py/ juga terdapat dalam satu kata, yakni *grapyak* [grapyə?]. Jadi, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan gugus konsonan yang tidak terdapat dalam gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Demikian pula sebaliknya, ada gugus konsonan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, tetapi ditemukan dalam gugus konsonan bahasa Indonesia.

Pembahasan

Gugus Konsonan /br/

Tabel 1

Gugus Konsonan /br/

Gugus Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah
/br/	<i>brai</i> [brai] ‘dandan’	<i>nabrak</i> [nabra?] ‘menabrak’
	<i>brintik</i> [brintI?] ‘keriting’	<i>nggedabrus</i> [GgedabrUs] ‘membual’

Konsonan hambat bilabial bersuara /b/ bertemu dengan konsonan getar alveolar /r/ sehingga membentuk gugus konsonan /br/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan gugus konsonan /br/ yang menempati dua posisi, yaitu posisi awal terdapat kata *brai* ‘dandan’ dan *brintik* ‘keriting’. Pada posisi tengah terdapat kata *nabrak* ‘menabrak’ dan *nggedabrus* ‘membual’. Adapun gugus konsonan /br/ yang menempati posisi akhir, tidak ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Hal lain yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya terdapat dua gugus konsonan dalam satu kata, misalnya gugus konsonan /Gg/ dan gugus konsonan /br/ pada kata *nggedabrus* ‘membual’.

Gugus Konsonan /bl/

Tabel 2

Gugus Konsonan /bl/

Gugus Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah
/bl/	<i>blethok</i> [blEt O?] ‘berlumpur’ <i>blender</i> [blendr] ‘alat untuk menghaluskan makanan’	<i>ndableg</i> [ndabl k] ‘nakal’ <i>goblok</i> [gOblok] ‘bodoh’

Konsonan hambat bilabial bersuara /b/ bertemu dengan konsonan lateral alveolar /l/ membentuk gugus konsonan /bl/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan gugus konsonan /bl/, baik pada posisi awal dan tengah, sedangkan pada posisi akhir tidak ditemukan. Pada posisi awal terdapat kata *blethok* ‘berlumpur’ dan *blender* ‘alat untuk menghaluskan makanan’. Pada posisi tengah terdapat kata *ndableg* ‘nakal’ dan *goblok* ‘bodoh’. Hal lain yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya terdapat dua gugus konsonan dalam satu kata, misalnya gugus konsonan /bl/ dan gugus konsonan /th/ pada kata *blethok* ‘berlumpur’. Pada posisi tengah kata terdapat dua gugus konsonan dalam satu kata, yaitu gugus konsonan /nd/ dan gugus konsonan /bl/ pada kata *ndableg* ‘nakal’.

Gugus Konsonan /by/

Tabel 3

Gugus Konsonan /by/

Gugus Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah
/by/	<i>byor-byoran</i> [byOrbyOran] ‘boros’ <i>byayakan</i> [byaya?an] ‘tidak bisa diam’ <i>byar pet</i> [byar p t] ‘berkenaan dengan lampu’	<i>ambyor</i> [ambyOr] ‘air tumpah’ <i>ambyar</i> [ambyar] ‘musnah semua’ <i>Gobyos</i> [gobyOs] ‘keringat bercucuran’

Konsonan hambat bilabial bersuara /b/ bertemu dengan konsonan semivokal palatal bersuara /y/ membentuk gugus konsonan /by/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan gugus konsonan /by/, baik pada posisi awal dan tengah, sedangkan posisi akhir tidak ditemukan. Pada posisi awal terdapat kata *byor-byoran* ‘boros’, *byayakan* ‘tingkahnya tidak bisa diam’, dan *byar pet* ‘menyala mati (berkenaan dengan lampu)’. Pada posisi tengah terdapat kata *ambyar* ‘musnah semua’ dan *gobyos* ‘keringat bercucuran’. Gugus konsonan /by/ tidak ditemukan di dalam gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jawa dialek Surabaya masih penulis temukan.

Gugus Konsonan /mb/

Tabel 4

Gugus Konsonan /mb/

Gugus Konsonan	Posisi Awal
/mb/	<i>mbolos</i> [mbOlos] ‘membolos’ <i>mbiyen</i> [mbiyEn] ‘dulu’ <i>mbak</i> [mba?] ‘kakak’

Konsonan nasal bilabial bersuara /m/ bertemu dengan konsonan hambat bilabial bersuara /b/ sehingga membentuk gugus konsonan /mb/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya hanya ditemukan gugus konsonan /mb/ pada posisi awal, sedangkan gugus konsonan /mb/ pada posisi tengah dan akhir tidak ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Pada posisi awal terdapat kata *mbolos* ‘membolos’, *mbiyen* ‘dulu’, dan *mbak* ‘kakak’. Gugus konsonan /mb/ tidak ditemukan di dalam gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jawa dialek Surabaya masih penulis temukan.

Gugus Konsonan /mr/

Tabel 5

Gugus Konsonan /mr/

Gugus Konsonan	Posisi Awal
/mr/	<i>mrucut</i> [mrUcUt] ‘terlepas dari pegangan (benda)’ <i>mringis</i> [mriGis] ‘meringis’ <i>mripat</i> [mripat] ‘mata’

Konsonan nasal bilabial bersuara /m/ bertemu dengan konsonan getar alveolar /r/ membentuk gugus konsonan /mr/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan gugus konsonan /mr/ pada posisi awal. Sedangkan gugus konsonan /mr/ pada posisi tengah dan posisi akhir tidak ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Pada posisi awal terdapat kata *mrucut* ‘terlepas dari pegangan’, *mringis* ‘meringis’, dan *mripat* ‘mata’. Gugus konsonan /mr/ tidak ditemukan di dalam gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jawa dialek Surabaya masih penulis temukan.

Gugus Konsonan /ml/

Tabel 6

Gugus Konsonan /ml/

Gugus konsonan	Posisi awal
/ml/	<i>mlayu</i> [mlayu] ‘berlari’ <i>mlarat</i> [mlarat] ‘miskin’ <i>mlongo</i> [mloGo] ‘melongo’ <i>mlengos</i> [mLEGOs] ‘melengos’

Konsonan nasal bilabial bersuara /m/ bertemu dengan konsonan lateral alveolar /l/ membentuk gugus konsonan /ml/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan gugus konsonan /ml/ pada posisi awal, sedangkan posisi tengah dan akhir tidak ditemukan. Pada posisi awal ada kata *mlayu* ‘lari’, *mlarat* ‘miskin’, *mlongo* ‘melongo’, dan *mlengos* ‘melengos’. Gugus konsonan /ml/ tidak ditemukan di dalam gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jawa dialek Surabaya masih ditemukan.

Gugus Konsonan /pl/

Tabel 7

Gugus Konsonan /pl/

Gugus Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah
/pl/	<i>playon</i> [playOn] ‘lari’ <i>pliket</i> [plikit] ‘lengket’	<i>keplak</i> [k plak] ‘pukul di kepala’ <i>ngaplo</i> [Gaplo] ‘kecewa’ <i>kepleset</i> [k pleset] ‘terpeleset’

Konsonan hambat bilabial takbersuara /p/ bertemu konsonan lateral alveolar /l/ membentuk gugus konsonan /pl/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan gugus konsonan /pl/, pada posisi awal dan tengah, sedangkan posisi akhir tidak ditemukan. Gugus konsonan /pl/ tidak ditemukan di dalam gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jawa dialek Surabaya masih ditemukan.

Gugus Konsonan /pr/

Tabel 8

Gugus Konsonan /pr/

Gugus Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah
/pr/	<i>prawan</i> [prawan] ‘perawan’ <i>prau</i> [prau] ‘perahu’ <i>prentah</i> [prentah] ‘perintah’	<i>nyapret</i> [ʔapr t] ‘pas sekali di badan (baju)’ <i>nyaprut</i> [ʔaprut] ‘cemberut’ <i>keprucut</i> [k prUcUt] ‘tidak sengaja kelepanan bicara’

Konsonan hambat bilabial takbersuara /p/ bertemu dengan konsonan getar alveolar /r/ membentuk gugus konsonan /pr/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan gugus konsonan /pr/, baik pada posisi awal dan tengah, sedangkan pada posisi akhir tidak ditemukan. Pada posisi awal terdapat kata *prawan* ‘perawan’, *prau* ‘perahu’, dan *prentah* ‘perintah’. Posisi tengah terdapat kata *nyapret* ‘pas sekali di badan’, *nyaprut* ‘cemberut’, dan *keprucut* ‘tidak sengaja kelepanan bicara’.

Gugus Konsonan /py/

Tabel 9

Gugus Konsonan /py/

Gugus Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah
/py/	<i>pyan</i> [pyan] ‘atap rumah’ <i>pyambakan</i> [pyamba?an] ‘sendirian’	<i>grapyak</i> [grapya?] ‘supel, ramah’ <i>kopyah</i> [kopyah] ‘peci/songkok’

Konsonan hambat bilabial takbersuara /p/ bertemu dengan konsonan semivokal palatal bersuara /y/ membentuk gugus konsonan /py/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan gugus konsonan /py/, baik pada posisi awal dan tengah, sedangkan pada posisi akhir tidak ditemukan. Gugus konsonan /py/ tidak ditemukan di dalam gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jawa dialek Surabaya masih penulis temukan. Hal lain yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya terdapat dua gugus konsonan dalam satu kata, misalnya gugus konsonan /gr/ dan gugus konsonan /py/ pada kata *grapyak* 'supel, ramah'.

Gugus Konsonan /mbl/

Tabel 10

Gugus Konsonan /mbl/

Gugus Konsonan	Posisi Awal
/mbl/	<i>mblanjani</i> [mblanjani] 'memberi uang belanja' <i>mblenek</i> [mbl n k] 'muak' <i>mblakrak</i> [mblakra?] 'pergi tanpa tujuan'

Konsonan nasal bilabial bersuara /m/ bertemu dengan konsonan hambat bilabial bersuara /b/ dan konsonan lateral alveolar /l/ membentuk gugus konsonan /mbl/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya hanya ditemukan gugus konsonan /mbl/ pada posisi awal, sedangkan posisi tengah dan akhir tidak ditemukan. Gugus konsonan /mbl/ tidak ditemukan pada gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jawa dialek Surabaya masih ditemukan. Hal lain yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya terdapat dua gugus konsonan dalam satu kata, misalnya gugus konsonan /mbl/ dan gugus konsonan /kr/ pada kata *mblakrak* 'pergi tanpa tujuan'.

Gugus Konsonan /mpr/

Gugus konsonan /mpr/ terbentuk atas konsonan nasal bilabial bersuara /m/, konsonan hambat bilabial /p/, dan konsonan getar alveolar atau konsonan trill /r/. Gugus konsonan /mpr/ ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan. Gugus konsonan ini hanya ditemukan pada posisi tengah kata.

Tabel 11

Gugus Konsonan /mpl/

Gugus Konsonan	Posisi Tengah
/mpl/	<i>klemprakno</i> [klemprakno] 'bergeletakan' <i>nglemprek</i> [Gl mpr k] 'lemah takberdaya' <i>Sempritan</i> [s mpritan] 'peluit'

Gugus Konsonan /cl/

Gugus konsonan /cl/ terbentuk atas penggabungan konsonan hambat prepalatal /c/ dan lateral alveolar /l/. Gugus konsonan ini meskipun tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan. Gugus konsonan /cl/ ini berdasarkan data yang diperoleh hanya menduduki posisi awal, sedangkan posisi tengah dan akhir kata tidak ditemukan.

Tabel 12

Gugus Konsonan /cl/

Gugus Konsonan	Posisi Awal
/cl/	<i>clingak-clinguk</i> [cliGa?cliGU?] 'menoleh kesana kemari' <i>cluthak</i> [clut a?] 'kurang ajar, tidak tahu aturan' <i>clometan</i> [clomEtan] 'asal bicara'

Gugus Konsonan /jl/

Gugus konsonan /jl/ merupakan gabungan konsonan hambat palatal /j/ dan konsonan lateral alveolar /l/. Gugus konsonan /jl/ meskipun tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, tetapi ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Kosakata yang terdiri atas gugus konsonan /jl/ dalam bahasa Jawa dialek Surabaya hanya menduduki posisi awal kata, sedangkan posisi tengah dan akhir kata tidak ditemukan. Kata yang dimaksud sebagai berikut.

Tabel 13

Gugus Konsonan /jl/

Gugus Konsonan		Posisi Awal
/jl/	<i>jlimet</i> [jlim t]	‘mbingungkan’
	<i>jlantah</i> [jlantah]	‘minyak goreng sisa’

Gugus Konsonan /~nr/

Gugus konsonan /~nr/ yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Gugus konsonan ini terdiri atas konsonan natal palatal bersuara dan konsonan getar alveolar dan hanya dapat menduduki posisi awal kata, sedangkan posisi tengah dan akhir kata gugus konsonan ~nr/ tidak ditemukan. Perhatikan data sebagai berikut.

Tabel 14

Gugus Konsonan /~nr/

Gugus Konsonan		Posisi Awal
/~nr/	<i>~nyruduk</i> [~nrud]U?	‘menendang’
	<i>nyritakno</i> [~nr aknO]	‘menceritakan’

Gugus Konsonan /dr/

Gugus konsonan /dr/ terdiri atas gabungan dua konsonan, yakni konsonan hambat alveolar dan konsonan getar alveolar. Gugus konsonan /dr/ dalam bahasa Jawa dialek Surabaya hanya ditemukan pada posisi awal dan posisi tengah kata, sedangkan posisi akhir kata tidak ditemukan. Perhatikan data berikut.

Tabel 15

Gugus Konsonan /dr/

Gugus Konsonan		Posisi Awal		Posisi Tengah
/dr/	<i>driji</i> [driji]	‘jari’	<i>sledri</i> [slEdri]	‘seledri’
	<i>drajat</i> [drajat]	‘derajat’	<i>Kodrat</i> [kOdrat]	‘kodrat/nasib’

Gugus Konsonan /tr/

Gugus konsonan /tr/ terbentuk atas gabungan konsonan hambat alveolar dan konsonan getar alveolar. Gugus konsonan ini ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya hanya pada posisi awal dan tengah, sedangkan posisi akhir tidak ditemukan. Perhatikan data berikut.

Tabel 16

Gugus Konsonan /tr/

Gugus Konsonan		Posisi Awal		Posisi Tengah
/tr/	<i>trasi</i> [trasi]	‘terasi’	<i>tentrem</i> [tentr m]	‘tentram’
	<i>trima</i> [trima]	‘terima’	<i>lotre</i> [lotre]	‘hilang’

Gugus Konsonan /sl/

Gugus konsonan /sl/ terbentuk berdasarkan gabungan konsonan frikatif alveolar dan konsonan lateral alveolar. Gugus konsonan ini ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya pada posisi awal dan posisi tengah kata. Contohnya sebagai berikut.

Tabel 17

Gugus Konsonan /sl/

Gugus konsonan		Posisi Awal		Posisi Tengah
/sl/	<i>slilitan</i> [slilitan]	‘sisa makanan di gigi’	<i>angsl</i> [aGsl]	‘nama jenis minuman’
	<i>slamet</i> [slam t]	‘selamat’	<i>mengsl</i> [meGsl]	‘bergeser’

Gugus Konsonan /st/

Gugus konsonan /st/ terbentuk atas gabungan konsonan frikatif alveolar dan konsonan hambat alveolar. Gugus konsonan ini dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan pada posisi awal saja, sedangkan posisi tengah dan akhir kata tidak ditemukan. Contohnya sebagai berikut.

Tabel 18

Gugus Konsonan /st/

Gugus Konsonan		Posisi Awal
/st/	<i>stengah</i> [st Gah]	‘setengah’
	<i>stasiun</i> [stasi Un]	‘stasiun’

Gugus Konsonan /sp/

Tabel 19

Gugus Konsonan /sp/

Gugus Konsonan	Posisi Awal
/sp/	<i>sparo</i> [sparo] 'setengah' <i>spuluh</i> [spUIUh] 'sepuluh'

Konsonan frikatif alveolar /s/ bertemu dengan konsonan hambat bilabial takbersuara /p/ sehingga membentuk gugus konsonan /sp/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya hanya ditemukan gugus konsonan /sp/ pada posisi awal, sedangkan gugus konsonan /sp/ pada posisi tengah dan akhir tidak ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Pada posisi awal terdapat kata *sparo* 'setengah', dan *spuluh* 'sepuluh'.

Gugus Konsonan /sw/

Tabel 20

Gugus Konsonan /sw/

Gugus Konsonan	Posisi Awal
/sw/	<i>swara</i> [swOrO] 'suara' <i>swiwi</i> [swiwi] 'sayap ayam'

Konsonan frikatif alveolar /s/ bertemu dengan konsonan semivokal bilabial bersuara /w/ sehingga membentuk gugus konsonan /sw/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya hanya ditemukan gugus konsonan /sw/ pada posisi awal, sedangkan gugus konsonan /sw/ pada posisi tengah dan akhir tidak ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Pada posisi awal terdapat kata *swara* 'suara', dan *swiwi* 'sayap ayam'.

Gugus Konsonan /nd/

Tabel 21

Gugus Konsonan /nd/

Gugus Konsonan	Posisi Awal
/nd/	<i>ndelok</i> [nd]lIO?] 'melihat' <i>ndelik</i> [nd]lI?] 'bersembunyi'

Konsonan nasal alveolar bersuara /n/ bertemu dengan konsonan hambat alveolar /d/ membentuk gugus konsonan /nd/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya hanya ditemukan gugus konsonan /nd/ pada posisi awal, sedangkan pada posisi tengah dan akhir tidak ditemukan. Posisi awal terdapat kata *ndelok* 'melihat', dan *ndelik* 'bersembunyi'. Gugus konsonan /nd/ tidak ditemukan di dalam gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jawa dialek Surabaya masih penulis temukan.

Gugus Konsonan /nj/

Tabel 22

Gugus Konsonan /nj/

Gugus Konsonan	Posisi Awal
/nj/	<i>njaba</i> [njaba] 'di luar' <i>njero</i> [nj]ro] 'di dalam' <i>njaluk</i> [nj]alU?] 'meminta'

Konsonan nasal alveolar bersuara /n/ bertemu dengan konsonan hambat prapalatal /j/ membentuk gugus konsonan /nj/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya hanya ditemukan gugus konsonan /nj/ pada posisi awal, sedangkan posisi tengah dan akhir tidak ditemukan. Pada posisi awal terdapat kata *njaba* 'di luar', *njero* 'di dalam', dan *njaluk* '. Gugus konsonan /nj/ tidak ditemukan di dalam gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jawa dialek Surabaya masih ditemukan.

Gugus Konsonan /gr/

Tabel 23

Gugus Konsonan /gr/

Gugus Konsonan	Posisi Awal
/gr/	<i>grudug</i> [grudU?] 'pergi atau datang dalam jumlah besar' <i>gregetan</i> [gr]gitan] 'jengkel'



Konsonan hambat velar /g/ bertemu dengan konsonan getar alveolar /r/ membentuk gugus konsonan /gr/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya hanya ditemukan gugus konsonan /gr/ pada posisi awal, sedangkan posisi tengah dan posisi akhir tidak ditemukan. Pada posisi awal terdapat kata *grudug* ‘pergi atau datang dalam jumlah besar’ dan *gregetan* ‘jengkel’.

Gugus Konsonan Terdiri atas Tiga Konsonan /ndl/

Tabel 24

Gugus Konsonan Terdiri atas Tiga Konsonan /ndl/

Gugus Konsonan	Posisi Awal
/ndl/	<i>ndlewer</i> [ndlEwEr] ‘sembrono, sifat seenaknya’ <i>ndlosor</i> [ndlOsOr] ‘jatuh dalam keadaan terpeleset atau posisi badan meluncur’

Konsonan nasal alveolar bersuara /n/ bertemu dengan konsonan hambat alveolar /d/ dan konsonan lateral alveolar /l/ membentuk gugus konsonan /ndl/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan gugus konsonan /ndl/ pada posisi awal, sedangkan posisi tengah dan akhir tidak ditemukan. Posisi awal terdapat kata *ndlewer* ‘meleleh’ dan *ndlosor* ‘jatuh terpeleset’. Gugus konsonan /ndl/ tidak ditemukan dalam gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jawa dialek Surabaya masih ditemukan.

Gugus Konsonan /Gg/

Tabel 25

Gugus Konsonan /Gg/

Gugus Konsonan	Posisi Awal
/Gg/	<i>nggolek</i> [GgolE?] ‘mencari’ <i>nggawe</i> [Ggawe] ‘membuat’ <i>Nggulung</i> [GgulUG] ‘menggulung’

Konsonan nasal velar bersuara /G/ bertemu konsonan hambat velar /g/ membentuk gugus konsonan /Gg/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan gugus konsonan /Gg/ pada posisi awal, sedangkan posisi tengah dan akhir tidak ditemukan. Gugus konsonan /Gg/ tidak ditemukan di dalam gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jawa dialek Surabaya masih ditemukan.

Gugus Konsonan /Gl/

Tabel 26

Gugus Konsonan /Gl/

Gugus Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah
/Gl/	<i>nglewati</i> [Glewati] ‘melewati’ <i>ngluruk</i> [GlurU?] ‘melawan’	<i>angler</i> [aGlEr] ‘tidur pulas sekali’

Konsonan nasal velar bersuara /G/ bertemu konsonan lateral alveolar /l/ sehingga membentuk gugus konsonan /Gl/. Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan gugus konsonan /Gl/ pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan posisi akhir tidak ditemukan. Gugus konsonan /Gl/ tidak ditemukan di dalam gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jawa dialek Surabaya masih ditemukan.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gugus konsonan yang ada dalam bahasa Jawa dialek Surabaya dapat terjadi dengan cara penggabungan dua konsonan dan tiga konsonan. Hal lain yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, yaitu terdapat satu kata yang memiliki dua gugus konsonan. Jika kita memperhatikan pembentukan gugus konsonan bahasa Jawa dialek Surabaya dengan gugus konsonan dalam bahasa Indonesia terdapat perbedaan, yakni ada gugus konsonan yang tidak terdapat di dalam gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi ditemukan di dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Dengan demikian, terlihat gugus konsonan di dalam bahasa Jawa dialek Surabaya sangat kompleks. Oleh karena itu, diharapkan untuk dapat dilanjutkan oleh penulis lainnya mengenai kajian fonologi mengenai deret konsonan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya.

Daftar Rujukan

- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. <https://KBBI.Kemdikbud.Go.Id>.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Dini, P. A. (2021). Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia dalam Pelafalan Onset Konsonan Kata Bahasa Jawa. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2 Juli 2021), 183--195.
- Fitriah, S. (2020). Fonologi Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur. *BATRA*, 6(1 Juli 2020), 47--53.
- Kartini, Y. (2015). Struktur Fonologis Bahasa Jawa di Kabupaten Gresik. *Medan Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 9(2).
- Kase, S. (2019). Penerapan Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Gorontalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Budaya*, 6(01 Mei 2019), 146.
- Kisyani, E. &. (2014). Perbedaan Leksikal dan Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan Erlin. *Medan Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 8(1), 11.
- Mahsun, M. S. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Rajagrafindo Persada.
- Moeliono, Anton, M., D. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa* (M. Sandra (ed.); 1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. PT Bumi Aksara.
- Pastika, I Wayan dan Puspani, I. A. M. (2021). *Linguistik Forensik: Studi Kasus Teks Lintas Bahasa*. Pustaka Larasan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Susilawati. (2009). *Kaidah Fonotaktik Gugus Konsonan Kata-kata Bahasa Indonesia yang Bersuku Dua*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.